

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bullying merupakan bagian dari masalah perilaku remaja yang sering terjadi pada masa- masa remaja, dikarenakan masa ini remaja memiliki *egosentrisme* yang tinggi (Bulu *et al.*, 2019). *Bullying* pada remaja telah menjadi permasalahan di berbagai negara di dunia, fenomena *bullying* paling banyak ditemukan di Filipina, yang menempati urutan pertama yaitu sebesar 64,9%, di ikuti negara Brunei Darussalam sebesar 50,1%, di susul oleh Republik Dominika sebesar 43,9%, Maroko 43,8%, Indonesia 41,1%, Jordan 38,6%, Rusia 36,6%, Alzerbaijan 35,8%, Malaysia 35,7%, dan Korea Selatan 9,4%, *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD, 2020)

Terjadinya kasus *bullying* pada remaja di berbagai negara tersebut menunjukkan bahwa *bullying* telah menjadi permasalahan yang serius di dunia Waliyanti *et al.*, (2018). Data dari *Programme for International Students Assessment* (PISA) 2019 menyebutkan bahwa Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara dengan siswa yang mengalami *bullying*, baik sebagai pelaku ataupun korban. Jayani, (2019) persentase siswa di Indonesia yang mengalami kasus *bullying* sebesar 51,1%. Widiharto, (2022) mengatakan bahwa presentase pelaku *bullying* dikalangan remaja di indonesia sebesar 58,9%. Prevalensi *bullying* di Indonesia tahun 2018 menurut PISA mengatakan bahwa 58% remaja usia 15 > pernah mengalami *bullying*, baik itu sebagai pelaku ataupun korban.

Rahmawati *et al.*, (2022) *bullying* dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, yakni *bullying* fisik, verbal, *relational bullying*, dan *cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan di Zheijang, China di dapatkan hasil bahwa perilaku *bullying* yang terjadi disekolah tersebut berupa *bullying* verbal sebanyak 56,7%, *relational bullying* sebesar 15,7%, *bullying* fisik 27,8% (Wang *et al.*, 2023a).

Selaras dengan penelitian Çalışkan *et al.*, (2019) di Turki, bahwa mayoritas siswa melakukan *bullying* verbal sebesar (52,1%), *bullying* fisik sebesar (13,1%), *cyberbullying* (32,8%). Namun dalam penelitian Neumayer *et al.*,(2023) mengatakan bahwa *bullying* fisik lebih dominan di kalangan remaja yaitu (43%), *bullying* verbal (25%), *cyberbullying* (31,6%), sementara *relational bullying* (3,1%).

Faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja, yaitu faktor pola asuh keluarga, pengaruh teman sebaya, harga diri (AlBuhairan *et al.*, 2017). Penelitian Al-Rahmi *et al.*, (2019) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi *bullying* adalah tekanan teman sebaya, ekonomi, media sosial, pola asuh orang tua. Namun pada penelitian Pongdatu *et al.*, (2023) faktor yang mempengaruhi *bullying* adalah perkembangan remaja, dan pengaruh teman sebaya. Penelitian Kardiana *et al.*, (2019) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi *bullying* pada remaja adalah depresi, penggunaan media sosial dan ekonomi.

Faktor pola asuh orang otoriter mempengaruhi sebesar (59%) mendorong kejadian *bullying* pada remaja sebagai pelaku *bullying* (Agisya *et al.*, 2023). Faktor pola asuh otoriter dalam keluarga memiliki potensi untuk

membentuk perilaku anak dan penggunaan kekerasan dan tindakan yang berlebihan dalam usaha mendisiplinkan anak-anak secara tidak langsung mendorong perilaku *bullying* di kalangan anak-anak. Anak – anak yang diberikan pola asuh otoriter sering kali merasa terbatas dalam ekspresi diri dan berada dibawah tekanan yang tinggi, ini bisa menyebabkan frustrasi yang dapat di ekspresikan melalui perilaku agresif atau perilaku *bullying* terhadap teman sebaya sebagai cara untuk mendapatkan control situasi atau mendapatkan kuasa (Li *et al.*, 2019). Pola asuh otoriter juga mampu melibatkan anak jadi korban *bullying*, dikarenakan anak yang kurang mendapat dukungan emosional, anak yang tidak dapat mengutarakan pendapatnya, mendapat perlakuan pengekangan, sehingga anak menjadi tertekan, pendiam dan menyendiri, kurang percaya diri (Endang *et al.*, 2023)

Penelitian Irawati (2020) mengatakan bahwa pola asuh orang tua permisif juga dapat menyebabkan perilaku *bullying* (pelaku dan korban) sebesar (52%), dimana dengan pola asuh permisif orang tua membiarkan anak melakukan apapun sesuai kehendaknya, dan anak merasa bebas untuk bertindak seperti yang diinginkan. Anak – anak yang dibesarkan dalam lingkungan permisif, tidak memiliki pengendalian yang cukup, mereka tidak belajar tentang batasan atau tanggung jawab, yang dapat mengakibatkan perilaku *impulsive* dan *agresif* berupa *bullying* (Sunarty, 2016).

Bullying pada remaja juga dipengaruhi oleh teman sebaya (Bulu *et al.*, 2019). Penelitian Pichel *et al.*, (2022) yang mengatakan kelompok teman sebaya merupakan faktor yang berpengaruh pada pelaku dan korban *bullying* pada usia remaja sebesar (65%), kelompok teman sebaya merupakan tempat

untuk mencari aktualisasi diri dengan membuat geng. Penelitian ini sejalan dengan Septiyuni *et al.*, (2019) yang mengatakan bahwa remaja di sekolah akan menjadi lebih berani jika bersama kelompok teman sebayanya melakukan *bullying*. Penelitian Silva *et al.*, (2023) pengaruh kuat teman sebaya merupakan hal yang penting yang tidak dapat diremehkan dalam masa-masa remaja. Diantara para remaja terdapat jalinan yang cukup kuat. Keberadaan teman sebaya sangat mempengaruhi tingkah laku, minat bahkan sikap dan pikiran remaja, misalnya pengaruh terhadap cara berpakaian, gaya hidup, merokok dan sebagainya, Ketika tekana teman sebaya tidak dapat diikuti, akan membuat remaja menjadi sasaran *bullying* dari kelompok teman sebayanya.

Harga diri mempengaruhi dalam *bullying* pada remaja (51%) (Putri, 2023). Demirbağ *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang sangat signifikan antara harga diri terhadap *bullying* pada remaja (49%), siswa dengan harga diri yang negatif sering menjadi korban *bullying*. Harga diri negatif menimbulkan rasa tidak percaya diri dan tidak berdaya sehingga mudah untuk dipengaruhi dan dimanipulasi oleh individu lainnya. Namun penelitian Azevedo Da Silva & Martins (2020) mengatakan bahwa pelaku *bullying* adalah remaja mempunyai harga diri negative (51%), karena individu dengan harga diri negatif memiliki sifat berupa sering menyalahkan orang lain atas kelemahan atau kesalahan sendiri. Penelitian Nur (2019) mengatakan bahwa harga diri yang negatif erat kaitannya dengan keterampilan membangun hubungan sosial yang kurang baik dan akan direpresentasikan dengan perilaku yang negatif pula, harga diri negatif lebih

cenderung menjadi pelaku *bullying* karena dengan harga diri negatif individu memiliki sifat agresif, dalam pergaulannya dan merasa ingin mendominasi dari teman lainnya.

Depresi pada remaja mempengaruhi dalam *bullying* yaitu sebesar (43%) (Rahmawati *et al.*, 2022). Krusell *et al.*, (2019) mengatakan remaja yang depresi, merasa terancam, takut, tidak nyaman, gangguan sosial, akan rentan dan beresiko menjadi korban *bullying*. Penelitian lain juga menyatakan remaja yang di *bully* lebih dominan yang mengalami permasalahan kesehatan mental seperti depresi karena remaja dengan depresi akan lebih menarik diri, lebih pendiam dan lebih penggugup Balluerka *et al.*, (2023); Li *et al.*, (2019). Remaja yang depresi juga rentan menjadi pelaku *bullying*, remaja dengan depresi akan mencoba mengatasi perasaan mereka dengan melampiaskan kemarahan atau frustrasi pada orang lain, bisa berupa kata kata ejekan, ancaman atau bahkan kekerasan fisik (Ramadhani *et al.*, 2018).

Tang *et al.*, (2020) mengatakan bahwa pelaku *bullying* pada remaja juga bisa dikarenakan remaja yang mengalami depresi (45%), dimana remaja yang mengalami depresi akan mempunyai masalah dalam perilaku, remaja yang mengalami depresi juga mempunyai perasaan mudah tersinggung, perubahan mood, sehingga remaja dengan depresi juga beresiko untuk menjadi pelaku *bullying*, Depresi pada remaja juga bisa mengakibatkan remaja menjadi korban *bullying*, remaja yang depresi cenderung untuk menarik diri, menghindari interaksi sosial dan menyendiri (Tiara, 2022)

Media sosial mempunyai peran untuk terjadinya *bullying* dikalangan remaja (56%) (Wirmando *et al.*, 2021). Penggunaan media sosial yang salah

berupa mengejek secara online, ancaman, menghina, mengikuti atau *stalking* dapat menyebabkan tindakan *bullying* yang dikenal dengan nama *cyberbullying*, dikalangan remaja, penggunaan media sosial yang salah dapat membuat seseorang bersembunyi dengan akun palsu, atau *anonym*, sehingga pelaku *bullying* merasa terlindungi dan identitas mereka tidak diketahui (Afifah *et al.*, 2019). Media sosial dapat memberikan dampak positif tetapi juga dapat memberikan dampak negatif. Remaja merupakan kelompok usia yang paling banyak menggunakan media sosial tetapi juga merupakan kelompok usia yang masih labil dan belum mampu menguasai diri sehingga masih sangat rentan untuk melakukan tindakan-tindakan negatif seperti *cyberbullying* (Siwi *et al.*, 2019).

Menurut penelitian Siwi *et al.*, (2019) penggunaan media sosial memudahkan pengguna melakukan *cyberbullying*, pelaku dapat memposting tulisan kejam atau mengunggah foto yang berhubungan dengan individu lain dengan tujuan mengintimidasi dan merusak nama baik korban sehingga korban merasa tersakiti dan malu, sedangkan pelaku merasa puas dan senang karena tujuannya tercapai. Sejalan dengan penelitian Nugraha *et al.*, (2021) adanya hubungan antara penggunaan media sosial dan *bullying*, dengan menggunakan media sosial pelaku *bullying* bisa melakukan penyebaran gambar atau video, pesan atau berita palsu atau *hashtag* untuk mempermalukan korban, remaja yang melakukan *bullying* di media sosial akan merasa leluasa karena tanpa adanya pengontrolan atau pengawasan dari orang tua. Pratiwi (2018) menjelaskan penggunaan media sosial dikalangan

anak SMP berpengaruh terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan secara online (*cyberbullying*).

Data dari dinas Kesehatan Kabupaten Kuantan Singingi bagian program Penyakit Tidak Menular dan Kesehatan Jiwa didapatkan kasus *bullying* disekolah, sebanyak 5 orang siswa, di sekolah yang berbeda di jenjang sekolah menengah pertama. Dari 5 orang siswa tersebut dilaporkan 1 orang mengalami masalah kesehatan mental berupa depresi. Depresi pada remaja bisa berakhir dengan resiko bunuh diri (Jatmiko, 2020).

Dari survey awal yang dilakukan di tiga sekolah menengah pertama di Teluk Kuantan didapatkan bahwa *bullying* dilakukan oleh siswa di sekolah. Kasus *bullying* di sekolah menengah pertama dari hasil wawancara dengan 20 orang siswa, di 3 sekolah menengah pertama di Teluk Kuantan, didapatkan enam siswa diantaranya pernah di *bully* oleh temannya, mulai dari ejekan dengan panggilan, mengucilkan, *body shaming*, kekerasan fisik seperti mendorong, mengancam serta pengiriman chat atau foto tak senonoh. Dan dari 6 siswa juga mengatakan bahwa ada tiga orang temannya yang berhenti sekolah karena di *bully* oleh temannya, lima siswa dari korban *bullying* juga mengatakan takut, cemas untuk datang ke sekolah, karena di ejek, merasa terancam, karena teman yang melakukan *bullying* mempunyai geng dan sering mengganggu.

Dari 20 orang siswa disekolah menengah pertama yang diwawancara juga didapatkan bahwa 6 orang pernah mengejek temannya bersama sama kelompok temannya, 6 orang juga pernah melakukan ejekan di media sosial dengan komentar – komentar.

Dari 20 orang siswa yang diwawancarai 7 orang siswa mengatakan bahwa sering menjadi korban *bullying* oleh siswa lainnya. Berupa ejekan dan panggilan cemooh, sementara 8 orang lainnya mengatakan pernah di bully oleh mereka yang punya geng, karena tidak mau mengikuti kata temannya. Tiga orang siswa mengatakan bahwa mereka pernah dikirim gambar tak senonoh, serta pernah berkomentar mengejek di media sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini maka rumusan masalah yang diteliti adalah apa saja analisis faktor *bullying* pada remaja Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2024.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis faktor *bullying* pada remaja di Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi *bullying* pada remaja Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Kuantan Singingi.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi faktor pola asuh orang tua, tekanan teman sebaya, harga diri, depresi dan media sosial terhadap *bullying* pada remaja Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Kuantan Singingi.

- c. Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan *bullying* pada remaja Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Kuantan Singingi.
- d. Mengetahui hubungan tekanan teman sebaya dengan *bullying* pada remaja Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Kuantan Singingi
- e. Mengetahui hubungan harga diri dengan *bullying* pada remaja Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Kuantan Singingi.
- f. Mengetahui hubungan depresi dengan *bullying* pada remaja Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Kuantan Singingi.
- g. Mengetahui hubungan penggunaan media sosial dengan *bullying* pada remaja Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Kuantan Singingi.
- h. Menganalisis faktor paling dominan berhubungan dengan *bullying* pada remaja Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Kuantan Singingi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Keilmuan

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar untuk mengetahui apa saja faktor yang berhubungan dengan *bullying* pada remaja
- b. Penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan untuk meningkatkan kewaspadaan perawat terhadap *bullying* pada remaja

2. Manfaat Aplikatif

- a. Penelitian ini dapat dikembangkan menjadi sumber pengkajian praktik keperawatan di Rumah Sakit maupun di masyarakat terkait *bullying* pada remaja
- b. Penelitian ini dapat diterapkan dalam lingkup keperawatan jiwa dan jiwa komunitas, untuk mengeksplor masalah terkait perilaku *bullying* yang dilakukan remaja

3. Manfaat Metodologis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk melakukan pengembangan teori terkait *bullying* berdasarkan kajian yang terbukti secara ilmiah
- b. Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan riset keperawatan dan kesehatan masyarakat dalam bidang kesehatan Jiwa

